

PEMANFAATAN BUKU CERITA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN NILAI-NILAI PANCASILA DI TAMAN KANAK-KANAK

**Anik Lestaringrum¹, Ety Andyastuti², Nur Lailiyah³, Intan Prastihastari
Wijaya⁴, Yatmin⁵ dan Dwi Yogi Karisma⁶**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Indonesia^(1,4,6)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Indonesia⁽²⁾

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Indonesia⁽³⁾

Pendidikan Sejarah, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia⁽⁵⁾

Email: aniklestariningrum@gmail.com¹, ettyandyastuti89@gmail.com², nurlaili86.unp@gmail.com³,
intanwijaya@unpkediri.ac.id⁴, yatmin@unpkediri.ac.id⁵, rismaka27@gmail.com⁶

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2023-01-07

Revised : 2023-01-10

Accepted : 2023-01-11

KATA KUNCI

*buku cerita, kearifan lokal,
nilai pancasila, anak usia
4-6 tahun*

KEYWORD

*story books, local wisdom,
Pancasila values, children
aged 4-6 years*

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi saat pembelajaran nilai-nilai Pancasila ketika harus menggunakan buku cerita yang berbasis kearifan lokal tentu tidak semua buku cerita yang tersedia menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia Taman Kanak-kanak. Perlu strategi pembelajaran yang tepat saat memanfaatkan buku cerita tersebut dalam meningkatkan potensi anak. Pentingnya peningkatan nilai Pancasila sejak usia dini perlu mendapatkan perhatian yang mendasar sebagai pijakan dalam perkembangan karakter anak selanjutnya. Metode penelitian ini di desain sebagai studi kepustakaan dalam mengkaji dan mendeskripsikan beragam sumber hasil penelitian terkait pemanfaatan buku cerita berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan dalam pengembangan nilai Pancasila khususnya subjek anak usia TK yaitu 4-6 tahun. Hasil penelitian diharapkan mengetahui sumber referensi mendalam yang dapat digunakan dalam pengembangan selanjutnya.

ABSTRACT

The problem faced when learning Pancasila values is when you have to use story books based on local wisdom, of course not all story books available are adapted to the needs and characteristics of Kindergarten-aged children. The right learning strategy is needed when using the storybook to increase children's potential. The importance of increasing the value of Pancasila from an early age needs to get basic attention as a basis for the further development of children's character. This research method is designed as a literature study in studying and describing various sources of research results related to the use of story books based on local wisdom that can be used in developing Pancasila values, especially the subject of kindergarten aged children, namely 4-6 years. The results of the research are expected to know in-depth reference sources that can be used in further development.

A. PENDAHULUAN

Media pembelajaran menjadi hal yang dapat menjembatani proses penyampaian informasi pesan materi yang diberikan kepada anak, saat ada media yang sesuai dengan usia dan karakteristik anak akan dapat menguatkan pemahaman yang diperolehnya (Zaini & Dewi, 2017). Perkembangan teknologi dan zaman menumbuhkan satu sisi keprihatinan dimana ada indikasi penurunan moral dan juga nilai yang membuat sikap perilaku anak mengalami pergeseran sehingga menimbulkan permasalahan krisis sosial yang menyangkut karakter (Maratus Solekah et al., 2021). Karakter yang menjadi budaya Indonesia sebagai ciri khas yang perlu ada dalam kepribadian anak perlu disesuaikan dengan pedoman hidup yang berlaku di Indonesia yaitu Pancasila (Yuliana, 2021). Pentingnya Pancasila dijabarkan dalam nilai yang perlu ditanamkan menjadi sebuah hal yang harus dipecahkan solusinya salah satunya dengan pemilihan yang tepat dalam media pembelajaran yang digunakan. Pergeseran nilai mengarah kepada budaya lokal yang menjadi modern terjadi sejak anak usia dini, sementara kearifan lokal yang ada di sekitar anak perlu dikombinasikan sehingga dapat dilestarikan keberadaannya (Njatrijani, 2018).

Bercerita adalah metode yang menarik dan dapat dilakukan kepada anak jika dilakukan dengan teknik yang tepat dan memilih buku cerita yang sesuai pula, dimana cerita tersampaikan menguatkan wawasan nilai karakter yang diuraikan dalam lima sila Pancasila dimana mengasah perasaan mendalam, pemahaman dan perilaku (Sumiati & Tirtayani, 2021). Mendengarkan cerita tersebut selain didengar dengan baik oleh pendengar juga harus dengan suara atau vocal dimana intonasi baik perlu memperhatikan keberadaan media untuk mendukung pencerita dalam melakukan gerakan saat bercerita untuk mencegah saat menggunakan metode bercerita tidak monoton dan anak akan selalu tertarik menunggu gurunya membacakan

ceritanya disertai dengan gambar-gambar yang bervariasi (Sarayati, 2019).

Bentuk stimulasi atau pemberian rangsangan pendidikan yang sesuai dengan karakter anak usia dini berupa metode bercerita. Metode bercerita berisi kegiatan rangkaian menyampaikan lisan juga dapat dilakukan dengan teknik beragam lainnya baik dengan alat maupun tanpa alat (Putri Fitriana et al., 2021). Proses kegiatan bercerita tersebut dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan di Taman Kanak-kanak, dimulai dari menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri baru mengarah pada pemahaman alur cerita disesuaikan dengan tujuan pembelajarannya. Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, seorang guru harus mempunyai keterampilan dalam mengajar dan giat menambah pengetahuan serta pengalaman dalam melaksanakan tugasnya. Keberhasilan pembelajaran tergantung pada keberhasilan guru dalam mengaktifkan siswanya melalui proses belajar mengajar yang ditunjang oleh sarana dan prasarana pendidikan, Penggunaan metode ini memungkinkan anak untuk lebih fokus dan konsentrasi untuk mendengarkan cerita guru. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan memberikan pengalaman (Djamilah, 2019).

Seiring perubahan kurikulum di Indonesia yang diluncurkan oleh Mas Menteri mencanangkan kurikulum merdeka dengan adanya Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler (Sulistyati, 2021). Keinginan menguatkan karakter dalam kehidupan sehari-hari juga dilakukan pada lembaga PAUD dimana pelajar Pancasila sebagai pembelajar sepanjang hayat, memberikan kontekstual, holistik dan tidak keluar dari konsep pembelajaran berpusat pada peserta didik. Ini juga yang mendasari pemilihan metode bercerita digunakan karena efektif dalam memberikan pendidikan, lebih berkesan

dari pada nasehat cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori anak sehingga *Storytelling* (metode bercerita) mampu menstimulasi keseluruhan potensi anak salah satunya penguatan karakter dari nilai sikap perilaku sehari-hari (Mualifah, 2013).

Pembelajaran teori Piaget, dalam (Wafiqni & Nurani, 2019) yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak, sehingga perlu dikenalkan dengan budaya kearifan lokal setempat untuk menjadikan bahan pembelajaran. Kearifan lokal pada dasarnya adalah nilai-nilai kebaikan dari budaya lokal dan sudah mendapat pengakuan oleh mayoritas masyarakat tentang kebaikannya yang akan disesuaikan dengan Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara. keragaman budaya Indonesia berisi nilai-nilai budaya yang idealnya mampu menjadi pedoman bagi masyarakat Indonesia untuk bertingkah laku, kekayaan tidak ternilai, yang seharusnya dirawat dan dikembangkan (Astuti, 2016).

Berdasarkan kajian awal hasil penelitian dan permasalahan yang dihadapi penulis akan memfokuskan tentang bagaimana pemanfaatan buku cerita yang mengangkat budaya sebagai kearifan lokal dimana fokus utama kajian adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran pembiasaan yang dilakukan oleh guru dibatasi untuk anak usia Taman Kanak-kanak yaitu usia 5-6 tahun.

B. TINJAUAN LITERATUR

1. Buku Cerita Untuk Anak Usia Dini

Salah satu kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengajak anak bergembira sekaligus melatih berbagai kompetensi adalah bermain dengan buku. Dimana buku sebagai sumber kegembiraan dan sumber belajar. Guru dapat memilihkan buku yang sesuai dengan minat anak, tentunya dengan mempertimbangkan ketersediaan buku. Strouse, dalam (Arleen Amidjaja; Anna Farida Kurniasari; Ni Ekawati 2021;) hasil

penelitian menunjukkan bahwa buku memberi pengaruh dalam membantu anak-anak untuk memahami, menyesuaikan diri, dan berperan di lingkungan terdekatnya. Salah satu manfaat yang disebutkan melalui hasil penelitian tersebut Pemahaman nilai moral. Tanpa berpanjang lebar menasihati, buku sangat efektif mengajak anak memahami prinsip benar dan salah, berempati, berbagi, bekerja sama, bersikap mandiri, hingga kemampuan menghadapi masa sulit. Bagi anak, buku adalah alat bermain dan guru dapat berperan sebagai pemandu agar permainan mendatangkan manfaat dan kegembiraan. Melalui berbagai kegiatan, kita bisa mendekatkan anak dengan buku walau mereka belum dapat membaca kalimat-kalimatnya.

Nurgiyantoro, dalam (Trimansyah, 2020) mengutip beberapa ahli menegaskan bahwa semua buku anak dapat digolongkan sebagai karya sastra anak, dengan demikian, terdapat perbedaan konsep sastra anak jika dibandingkan dengan sastra orang dewasa. Berdasarkan klasifikasi menurut Bunanta, dalam (Trimansyah, 2020) menggabungkan antara bentuk buku anak dan ragam buku anak dimana salah satunya jenis buku bacaan bergambar. Para ahli menyadari bahwa anak-anak tidak dapat dipandang secara sama karena anak mengalami tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, penulisan buku anak juga tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan tentang tumbuh kembang anak. Penulis buku anak pertama harus memahami bahwa anak dalam usia prabaca dan pembaca dini secara umum belum dapat memilih bacaannya sendiri (terkait dengan apa yang mereka).

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas

dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. (perlu). Kegiatan bercerita bertujuan antara lain untuk; (1) Merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar; (2) Mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif; (3) Mendorong anak untuk berbicara; (4) Mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa; (5) Dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh; (6) Mendorong rasa hormat dan kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak-anak; dan (7) Menambah perbendaharaan bahasa anak (Iswahyuningsih et al., 2018).

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan buku cerita untuk anak usia dini dapat disimpulkan memiliki keunikan atau perbedaan karenaa menyangkut siapa yang akan menggunakan atau target pembacanya menyangkut rentang usia berapa. Hal ini ini bisa menjadi salah satu pertimbangan utama ketika memutuskan berapa banyak gambar dan berapa banyak kata yang akan digunakan. Untuk buku cerita anak menjadi lebih menarik, maka bagian-bagian cerita harus jelas, tema pilihan tepat dan memiliki pesan moral yang jelas pada alur cerita. Jika memang buku cerita bergambar maka perhatikan pula keseimbangan antara [kata](#) dan gambar visual serta ukuran gambarnya.

2. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal bukan hanya semata-mata sebagai pembelajaran karena ada pada kurikulum, anak dapat dikenalkan nilai-nilai kebudayaan yang ada disekitar mereka sehingga merekalah yang akan menjadi pewaris budayanya sendiri. Semua ini sebagai bukti pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal sudah sesuai dengan tujuan pendidikan melestarikan budaya nusantara kepada pewarisnya sejak dini (Nurkhasyanah & Sri, 2021).

Konsep pembelajaran yang berbasis budaya lokal dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan belum tertuang di perangkat pembelajaran yang

disusun oleh guru sebagai upaya menyiapkan pengembangan potensi anak tanpa meninggalkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama yang bermakna (Lestarinigrum & Wijaya, 2019).

Kebutuhan stimulasi anak memerlukan banyak sekali informasi untuk mengisi pengetahuan dan pengalaman tetapi tetap mengangkat kearifan lokal sangat penting dimana menurut Sartini, (Prahesti & Fauziah, 2021) dalam kearifan lokal merupakan gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa cinta budaya lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu pembelajaran yang menghubungkan dengan kearifan yang ada di lingkungan sekitar, seperti makanan daerahnya, tarian daerahnya, bahasanya dll.

3. Nilai-nilai Pancasila

Pancasila memiliki nilai - nilai yang menjadi pedoman kita dan harus kita amalkan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi kenyataanya berita yang beredar kompas.com adanya arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat membuat para generasi muda justru menjadi abai terhadap nilai-nilai Pancasila yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari –hari (Resmana & Dewi, 2021).

Ketika dihayati kajian mendalam Pancasila dalam membangun karakter bangsa, penyebab utama adalah rendahnya kesadaran pengimplementasian nilai pancasila dalam kehidupan masyarakat (Hakim & Dewi, 2021). Pengkajian dunia pendidikan perlu nantinya menguatkan agar Pancasila dapat hasilnya menciptakan negara Indonesia lebih baik lagi yang berlandaskan kepada nilai ke-Tuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.

Untuk melakukan pada anak usia 4-6 tahun dengan membimbing dan menanamkan perilaku ber-Pancasila dengan menggunakan kegiatan bermain sebagai cara belajar anak. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan (Lestaringrum, 2021) menanamkan nilai-nilai Pancasila di lembaga PAUD dimana pengelolaan bias ditinjau dari model pembelajaran, metode, media yang digunakan dilengkapi teknik penilaian yang mendukung hasil capaian perkembangan anak.

Nilai kesadaran cerminan 5 sila yang diajarkan kepada anak adalah (Nany S, 2009):

1. Konsep kepercayaan adanya Tuhan
2. Sikap sopan santun dan nilai kemanusiaan
3. Mencintai bangsa, tanah air Indonesia (Nasionalisme)
4. Menumbuhkan jiwa demokratis (musyawarah)
5. Kesadaran rasa keadilan, kejujuran, kebenaran dan kemauan menolong orang lain.

C. METODE

Desain yang digunakan dalam penulisan ini masuk dalam jenis studi literature (kepustakaan) sebagai pijakan awal studi pendahuluan yang dilakukan dalam tahapan penelitian pengembangan. Peneliti mengumpulkan seluruh daftar pustaka, referensi, banyak membaca hasil kajian penelitian dan juga melakukan analisis kebutuhan khususnya tentang buku cerita dan penanaman nilai Pancasila yang tepat.

Pengumpulan data berproses dari pengumpulan kajian berbasis artikel hasil penelitian terpublikasi, kemudian dianalisis yang memiliki korelevansi dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang dimiliki. Kesimpulan berupa rangkuman dari analisis data digunakan untuk menentukan keberlanjutan penelitian tahap berikutnya.

D. HASIL

1. Kategori Buku Anak Usia Dini

- a. Buku Tebal/*Board Book*: Bahan buku kertas tebal, memuat gambar dengan sedikit kata atau bahkan tanpa kata, isinya materi konsep tunggal warna, binatang, dll.

- b. Buku Bergambar/*Picture Book*: Buku dengan proporsi gambar lebih besar dari teks, komponen utama gambar menyampaikan cerita pesan moral. Jumlah kata sedikit (1-2 kalimat) bahkan ada tanpa kata.
- c. Buku Berilustrasi/*Illustrated Book*: Jumlah kalimat lebih banyak, ilustrasi/gambar membantu pemahaman pembaca terhadap cerita. Ilustrasi menggambarkan adegan tertentu dari cerita. Namun demikian, tanpa gambar pun cerita tetap bisa dipahami.
- d. Buku Bantal: Buku taktil atau buku bantal yang terbuat dari kain atau plastik, biasanya ditujukan untuk bayi dan balita. Untuk anak PAUD, Buku bantal bermanfaat untuk menstimulasi indra peraba karena karakter di dalam buku tersebut umumnya disajikan dengan berbagai jenis bahan kain.
- e. Buku Timbul/*Pop-up Book*: buku ini dibuka akan muncul gambar tiga dimensi, sehingga efeknya lebih nyata. Kejutan saat buku dibuka juga tetap menyenangkan meskipun anak sudah membukanya berulang kali
- f. Buku Bergerak/*Movable Book*: Pada buku ini ada bagian tertentu yang bisa digerakkan, dibuka, digeser, atau dibongkar pasang. Membaca sambil menyentuh buku dan menggerakannya akan menyenangkan bagi anak.
- g. Buku Tanpa Kata/*Wordless Book*: Cerita dalam buku ini disampaikan melalui gambar, tanpa kata. Guru bersama anak dapat mengeksplorasi buku ini dengan mengamati gambar, menebak adegan, bahkan menciptakan kalimat sendiri.

2. Materi Nilai Pancasila Untuk Anak

Nilai-nilai luhur Pancasila menjadi pondasi dalam diri dan perlu ditanam sejak dini agar ketika anak itu dewasa memiliki karakter kebangsaan dan

tertanam dalam hati.. Mengenal Pancasila melalui aktivitas sehari-hari dilakukan dengan cara bermain, pembiasaan rutin seperti:

- a. Rutin mengajak anak beribadah bersama
- b. Berkunjung ke rumah saudara, teman yang sakit
- c. Mengajak teman bermain bersama (konsep kegiatan proyek, kelompok)
- d. Memberikan kesempatan pada anak untuk memilih sesuai keinginannya (penyiapan lingkungan belajar)
- e. Berbagi dengan teman (saat makan bekal bersama)
- f. Peringatan hari besar nasional (cinta tanah air)
- g. Memakai baju adat (keberagaman budaya, adat istiadat)

E. DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis beragam buku yang dapat digunakan untuk anak ini akan menunjukkan bahwa karakteristik anak sangat menentukan pemanfaatan sebuah buku (Sumiati & Tirtayani, 2021). Cara belajar anak juga harus disesuaikan dengan bermain dan pembiasaan buku akan dimanfaatkan dengan optimal dalam pengembangan potensi yang diinginkan (Wahyuni & Azizah, 2020). Selain itu pemilihan yang tepat dari buku saat dibacakan kepada anak adalah melalui bercerita ini menguatkan betapa buku cerita yang sesuai perlu dikembangkan sendiri agar tujuan pembelajaran yang dikembangkan tercapai pentingnya seorang guru memahami strategi pembelajaran yang tepat, efektif sesuai sasaran usia (Nuraeni, 2014).

Buku cerita yang dikembangkan mengangkat budaya lokal sekitar akan semakin menarik jika desain yang dilakukan memuat gambar, kata yang tidak terlalu banyak kemudian ukuran buku luas sehingga anak dapat membaca tanpa memahami kata maupun tulisan yang ada (PANGASTUTI & ..., 2019).

Materi yang diangkat tentang nilai Pancasila sebaiknya tidak jauh dari lingkungan kehidupan anak dimana akan memungkinkan implementasi perilaku

yang mengalir tanpa paksaan serta mengutamakan adanya contoh, pembiasaan, pembimbingan yang rutin serta nasihat apabila terjadi hal yang kurang baik (Veronica Eka Desi Natalia, 2021).

Dukungan program pemerintah melalui kurikulum merdeka dimana kebutuhan peserta didik lebih utama tanpa membedakan anak dari hasil capaian belajar secara akademik tetapi mengutamakan keterampilan hidup, karakter tentu akan sangat mendukung apabila nantinya dapat mengembangkan sendiri buku cerita yang mengangkat budaya lokal. karakteristik implementasi kurikulum merdeka yang mengusung tercapainya pelajar Pancasila adalah fleksibel, sederhana tetapi mengedepankan kontekstual serta holistik sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran di PAUD (Lestarinigrum, n.d.).

F. KESIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dari kajian analisis beragam hasil kepustakaan menyatakan akan kebutuhan pengembangan buku cerita berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan karena kajian pemanfaatan buku cerita dalam pengembangan potensi anak sangat baik hasilnya. Sementara untuk fokus penelitian yang digunakan belum banyak hasil penelitian yang mendukung.

Saran yang dapat diberikan akan dilakukan observasi awal lanjutan dengan mengkaji kebutuhan lembaga PAUD, mengumpulkan data lanjutan desain buku cerita yang nantinya akan mendapat masukan dari validasi ahli agar penelitian ini dapat memiliki kebermanfaatannya.

G. PERSEMBAHAN

Penulisan hasil artikel ini sebagai upaya memenuhi tagihan dana stimulus yang dikeluarkan LPPM Universitas Nusantara PGRI Kediri. Terima kasih karena dana yang diberikan dapat meningkatkan mutu publikasi dan luaran yang dapat bermanfaat dan tersalurkan

dalam peningkatan mutu pengembangan diri anggota peneliti yang sebagai Dosen.

H. REFERENSI

- Arleen Amidjaja; Anna Farida Kurniasari; Ni Ekawati (2021). Buku Panduan Guru Belajar dan Bermain Berbasis Buku untuk Satuan PAUD. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Astuti, S. D. (2016). Transmisi Budaya dan Kearifan Lokal pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *JURNAL PENELITIAN*, 1. <https://doi.org/10.28918/jupe.v13i1.1190>
- Djamilah, A. (2019). Penggunaan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Tema Pengalaman Diri. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v1i1.4>
- Hakim, A. N., & Dewi, D. A. (2021). PENTINGNYA IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA AGAR TIDAK TERJADI PENYIMPANGAN DALAM MASYARAKAT LUAS. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 239–248. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1391>
- Iswahyuningsih, S., Julaiha, J., & Noor, H. H. (2018). *Bercerita dengan bahasa ibu untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/ep rint/18627>
- Lestaringrum, A. (n.d.). *Implementasi kurikulum merdeka jenjang paud*.
- Lestaringrum, A. (2021). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Pancasila Masa Pandemi Pada Anak Usia Dini Abstrak. *Journal Of Modern Early Childhood Education*, 01(01), 11–18.
- Lestaringrum, A., & Wijaya, I. P. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal di TK Negeri Pembina Kota Kediri. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2). <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i2.4755>
- Maratus Solekah, Lestaringrum, A., & Dwiyantri, L. (2021). Implementasi Pembelajaran Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia 4-5 Tahun selama Belajar dari Rumah. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 67–79. <https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.1621>
- Mualifah, M. (2013). Storytelling sebagai Metode Parenting untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.18860/psi.v10i1.6364>
- Nany S, Y. C. (2009). MENANAMKAN NILAI PANCASILA PADA ANAK SEJAK USIA DINI. *HUMANIKA*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3787>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan Edisi Jurnal (ISSN: 0852-011)*, Volume 5, , 17–18.
- Nuraeni, N. (2014). STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.33394/jps.v2i2.1069>
- Nurkhasyanah, A., & Sri, A. (2021). STRATEGI PEMBELAJARAN PAUD BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA ERA NEW NORMAL DI TK OMAH DOLANAN YWKA YOGYAKARTA. *PRATAMA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.25078/pw.v6i1.1949>
- PANGASTUTI, S. C., & ... (2019). PENGEMBANGAN BUKU CERITA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI EMOSIONAL DENGAN TEKNIK METAFORA PADA SISWA KELAS X DI SMA TRIMURTI *Jurnal BK* <https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/27614>

- Prahesti, S. I., & Fauziah, S. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Kearifan Lokal Kabupaten Semarang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 505–512. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.879>
- Putri Fitriana, W. N., Kurniawati, H., & Muttaqien, M. D. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Story Reading terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(2), 262–280. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.395>
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 9(2), 473–485. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>
- Sarayati, S. (2019). PENGGUNAAN METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA GAMBAR DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA DAN SIKAP MANDIRI ANAK TK B DEWI SARTIKA SINTANG. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 45–55. <https://doi.org/10.31932/jpaud.v1i2.387>
- Sulistiyati, D. M. (2021). *Proyek Profil Pelajar Pancasila*.
- Sumiati, N. K., & Tirtayani, L. A. (2021). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual terhadap Stimulasi Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 220. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.35514>
- Trimansyah, B. (2020). Panduan Penulisan Buku Cerita Anak. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* (Vol. 1).
- Veronica Eka Desi Natalia, V. E. D. N. (2021). the Implementation of Pancasila Values in Character Education. *Social Science Studies*, 1(1), 023–031. <https://doi.org/10.47153/sss11.1732021>
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2019). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 161–179. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
- Yuliana, Y. (2021). Pancasila Values in Social-Cultural Perspective. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 4(4), 203. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i4.50612>
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). PENTINGNYA MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>